

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan oleh pendidik secara sadar dan terancang dengan maksud mewujudkan sebuah kegiatan pembelajaran yang dapat menciptakan generasi yang lebih baik yang berguna untuk dirinya dan orang lain melalui sebuah pembelajaran. Hal ini termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Berdasarkan pasal tersebut dan perkembangan zaman pada saat ini, banyak terjadi persaingan dalam aspek-aspek tertentu, salah satunya dalam aspek pendidikan. Pendidikan adalah sebuah hal yang harus terjadi perubahan. Indonesia sebagai negara berkembang harus mampu meningkatkan mutu sebuah pendidikan, yang mana mutu tersebut dapat mencetak generasi-generasi yang dapat berpikir kritis, efektif, efisien, dan produktif. Adapun perubahan yang terjadi ini baik dari segi kurikulum, materi yang disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan, dan yang terakhir ini adanya perubahan pada

pembuatan RPP, sehingga sebagai pendidik pun harus mengubah metode mengajar mereka agar siswa tertarik dan tidak mengalami kesusahan ketika menerima pelajaran yang diajarkan oleh pendidik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.¹ Dengan demikian, kualitas pendidikan harus dikembangkan agar dapat menciptakan generasi yang dapat bersaing dan berkompetisi dalam menghadapi adanya tantangan global ini, maka dibutuhkan pendidikan yang baik, disertai pendidik yang berkualitas dan profesional, serta proses pendidikan yang baik pula. Pemerintah juga mengatur tugas pendidik dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI, Pasal 39 Ayat 2 yang menyebutkan “Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Bersamaan dengan hal itu, anak-anak juga harus mampu berpikir secara kritis tentang informasi yang dia terima dengan memilih informasi yang penting ataupun tidak penting, informasi yang baik dan yang tidak baik. Norris (dalam Sani) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis harus dilandasi dengan upaya mencari alasan, berupaya untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mencari alternative, mempertimbangkan pandangan orang lain, yang diperlukan untuk

¹ Ririn Zauharoh Tunaffisa, Muhamad Afandi, Kms. Mas’ud Ali, Problematika Guru Dalam menerapkan Pendekatan Saintifik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qomar Palembang, *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 2019, 5(1), hal: 20-21, diakses: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/> pada tanggal 30 November 2020, pukul 07:14 WIB

meyakini sebelum melakukan sesuatu.² Dalam hal ini, berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan cara dilatih atau diasah dari aktivitas sehari-hari. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis selama kegiatan pembelajaran di sekolah akan mengembangkan individu yang dapat secara selektif menerima dan memahami setiap permasalahan serta lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.³

Ada banyak manfaat dengan mengasah kemampuan berpikir kritis. Salah satunya secara tak langsung anak sudah dibekali filter untuk mengolah informasi. Dengan begitu, mendidik anak berpikir kritis akan membantu mereka secara aktif mempertahankan diri dari serangan informasi di sekitarnya.⁴ Anak dengan kemampuan berpikir kritis akan mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Anak akan dapat menganalisis masalah dan menggunakan informasi yang dia miliki untuk menyelesaikan masalah. Begitupun sebaliknya, anak-anak dengan kemampuan berpikir kritis yang masih rendah, ia akan merasa tertekan dan mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam hidup dan kehidupannya.

Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan berpikir sejak kecil, terlihat dari keingintahuannya terhadap benda-benda yang ada disekitarnya. Sekolah dasar sebagai tempat memproses suatu pembelajaran yang diterima

² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), hal: 15

³ Susilo Setyo Utomo, *Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Sejarah* (Jawa Tengah: CV. Amerta Media, 2020), hal: 9

⁴ Femi Olivia, *Mendampingi Anak Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal: 175

siswa, haruslah menekankan pada aspek pengembangan, salah satunya yaitu pengembangan kemampuan berpikir kritis agar dapat digunakan sebagai bekal agar dapat memilih dan menyerap informasi yang bermanfaat untuk dirinya di era global dengan teknologi yang semakin maju sehingga dapat memberikan banyak informasi yang bermanfaat setiap harinya.

Menurut Syakur menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses gotong royong, yakni kegiatan yang menitikberatkan pada guru dan siswa dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran.⁵ Dalam hal ini, guru akan lebih memahami kemampuan awal siswa, oleh karena itu akan diambil tindakan yang tepat agar kemampuan tersebut dapat dikembangkan dan lebih dipahami oleh guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru memiliki pengaruh besar dalam menentukan tindakan/metode yang tepat, yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Diharapkan desain pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru harus lebih fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran tematik ialah penggabungan sejumlah konsep dalam mata pelajaran yang berbeda, dengan tujuan siswa mampu belajar lebih baik dan bermakna.⁶ Pembelajaran tematik sendiri telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan dan menghubungkan konsep-konsep dari berbagai informasi pembelajaran melalui pengalaman dan pengamatan secara langsung agar meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta mendekatkan siswa kepada

⁵ Mahlail Syakur, *Pembelajaran Tematik untuk Kelas Rendah* (Jawa Tengah: Maseifa Jendela Ilmu Kudus, 2016), hal: 3

⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal:

objek yang dipelajari. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis pada siswa sangat penting dalam pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan menggunakan tema sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.⁷ Menurut Afandi, proses pembelajaran yang berhasil ialah pembelajaran yang telah dilakukan sebuah pengukuran, karena tanpa proses pembelajaran tidak akan terlihat hasil belajar, sebab keduanya bersangkutan.⁸ Dalam penelitian ini, tentu akan menganalisis sebuah pengukuran atau evaluasi dalam ranah kognitif dengan melakukan tes essay agar dapat melihat kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil observasi dengan seorang guru di SD Negeri Cinta Damai bahwa guru telah menggunakan pendekatan saintifik dan menerapkan metode pembelajaran yang sangat bervariasi dalam setiap pembelajaran. Namun, siswa kesulitan menyampaikan pendapat dalam bentuk tulisan ataupun lisan dan belum mampu untuk berpikir secara kritis dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Kemudian, penilaian kinerja siswa secara kognitif masih berdasarkan hafalan (ingatan) dan belum bisa memberikan jawaban-jawaban untuk mengacu siswa berpikir kritis dalam setiap

⁷ Retno Widyaningrum, Model Pembelajaran Tematik di SD/MI, *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 2012, 10(1), hal: 109, diakses: <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/405> pada tanggal 4 Desember 2020, pukul 14:23 WIB

⁸ Muhamad Afandi, Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di MI Muhammadiyah Tanjung Inten, *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2019, 6(1), hal: 2, diakses: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/3875> pada tanggal 27 November 2020, pukul 20:32 WIB

pembelajaran.⁹ Maka memang perlu dilakukan penelitian terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis permasalahan tersebut melalui penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Tematik di SDN Cinta Damai”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran tematik di SDN Cinta Damai?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran tematik di SDN Cinta Damai?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Aspek yang dianalisis adalah kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Kemampuan berpikir kritis ditinjau dari evaluasi pembelajaran siswa berupa essay pada tema 6 sub tema 3 pembelajaran 1.
3. Subjek penelitian yaitu di kelas VA SDN Cinta Damai.

⁹ Observasi, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran di kelas V SDN Cinta Damai, pada tanggal 20 April 2019

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran tematik di SDN Cinta Damai.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran tematik di SDN Cinta Damai.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kejelasan dari segi teoritis dan segi ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi terkait kemampuan berpikir kritis pada siswa, serta solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

Sebagai keterampilan baru atau metode baru dalam menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk memecahkan masalah.

b. Manfaat bagi Guru

Dapat memberikan tambahan referensi dan kreativitas pada sebuah pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Manfaat bagi Sekolah

Kemampuan berpikir kritis ini dapat dijadikan masukan atau panduan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengintegrasikannya dengan kurikulum sekolah.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan untuk penelitian yang terkait.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan dianggap relevan sebagai sumber rujukan dan dapat menggambarkan relevansi serta perbedaan dengan penelitian sebagai berikut.

1. Idham Kholid (2018) dengan Tesis yang berjudul “**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika**”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dengan desain multikasus. Uji keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a. karakteristik siswa dalam berpikir kritis, antara lain mengajukan pertanyaan dan masalah penting, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, memiliki

alasan yang kuat untuk menarik kesimpulan, serta dapat mengatasi kebingungan; b. proses berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika melalui tahapan, klarifikasi, dukungan dasar, interpretasi, analisis, penalaran, dan eksplanasi; c. hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika diantaranya meliputi ranah kognitif yang dapat mengaplikasikan pengetahuan, ingatan, mengoreksi dan mengkritisi materi, ranah afektif memiliki sikap sopan, konsentrasi, dan senang pelajaran tersebut, ranah psikomotor dapat berkembang dan berpartisipasi dalam pembelajaran secara aktif dan lancar berkomunikasi.¹⁰

2. Bernadeta Ika Meilianawati (2019) dengan Skripsi yang berjudul “**Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik Kelas III**”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya dilengkapi dengan studi kasus sebagai desain penelitian dengan subjek guru kelas III. Uji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi dan *expert judgment*. Hasil penelitian ini kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran didominasi oleh keterampilan berpikir tingkat rendah. Pada pelaksanaan pembelajaran, kemampuan kreativitas dan komunikasi masih jarang digunakan, sedangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi sudah sering diterapkan. Meskipun terdapat soal mengenai keterampilan berpikir kritis, tetapi evaluasi pembelajaran didominasi dengan kata kerja operasional pada keterampilan berpikir tingkat masih rendah. Faktor utamanya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan

¹⁰ Idham Kholid, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Tesis, 2018), diakses: <http://etheses.uin-malang.ac.id/12355/> pada tanggal 27 Juni 2020, pukul 09:53:17 WIB

keterampilan berpikir tingkat tinggi pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tematik.¹¹

3. Sakila Adesrini Siregar, Sukirno, Dini Ramadhani (2019) dengan Jurnal yang berjudul “**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita SD Negeri 6 Langsa**”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a. subjek SHA dengan TKBK 4 mampu memenuhi 4 indikator berpikir kritis serta mampu menyelesaikan 4 sub indikator; b. subjek RR dengan TKBK 3 mampu memenuhi 4 indikator mampu menyelesaikan 3 sub indikator berpikir kritis dengan benar; c. subjek MOA dengan TKBK 2 mampu menyelesaikan 4 indikator berpikir kritis tetapi hanya mampu menyelesaikan 2 sub indikator berpikir kritis dengan benar; d. subjek RAS dengan TKBK1 mampu memenuhi 4 indikator berpikir kritis namun hanya mampu menyelesaikan 1 sub indikator berpikir kritis dengan benar.¹²
4. Zaskia Az-Zahra (2017) dengan Skripsi yang berjudul “**Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta**”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RPP yang digunakan pada pembelajaran keterampilan berpikir kritis di SDN Percobaan 2 tersebut

¹¹ Bernadeta Ika Meilianawati, Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik Kelas III (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Skripsi, 2019), diakses: <https://repository.usd.ac.id/33649/> pada tanggal 27 Juni 2020, pukul 09:52:36 WIB

¹² Sakila Adesrini Siregar, Sukirno, Dini Ramadhani, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita SD Negeri 6 Langsa, *Journal of Basic Education Studies*, 2019, 2(1), diakses: <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/2163> pada tanggal 27 Juni 2020, pukul 9:53:11 WIB

meliputi indikator keterampilan berpikir kritis. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan secara lisan. Memberikan materi pembelajaran dengan mengaitkan satu materi dengan disiplin ilmu yang lain. Metode yang digunakan, yaitu ceramah, diskusi, penugasan, dan Tanya jawab. Lingkungan kelas siswa diatur agar guru dan siswa dapat berinteraksi dengan leluasa. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran keterampilan berpikir kritis terdiri dari aspek penilaian kognitif dan afektif.¹³

5. Rahajeng Normadhita (2018) dengan Skripsi yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPA Melalui Metode Eksperimen Di SDN Tegalrejo 2”**. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas model *Kemmis & McTaggart*. Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi siklus I dan siklus II. Data kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil kuesioner dan hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Tegalrejo 2 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 15,39 dan persentase jumlah siswa yang minimal cukup kritis meningkat sebesar 56%.¹⁴

¹³ Zaskia Az-Zahra, Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi, 2017) diakses: <https://core.ac.id.uk/download/pdf/132421273.pdf> pada tanggal 16 oktober 2020, pukul 11:21:54 WIB

¹⁴ Rahajeng Normadhita, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPA Melalui Metode Eksperimen di SDN Tegalrejo 2 (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Skripsi, 2018) diakses: <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/23687> pada tanggal 16 Oktober 2020, pukul 11:57:55 WIB

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No.	Identitas Peneliti Terdahulu	Perbedaan	
		Peneliti Terdahulu	Penelitian Peneliti
1	Idham Kholid (Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika, Tesis, 2018)	Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data ketekunan pengamatan dan triangulasi. Pembelajaran yang diteliti yaitu Matematika.	Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber/data. Pembelajaran yang diteliti yaitu pembelajaran tematik.
2	Bernadeta Ika Meilianawati (Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik Kelas III, Skripsi, 2019)	Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi dan <i>Expert judgment</i> . Penelitian ini memfokuskan pada analisis RPP, kegiatan pembelajaran dan penilaian kelas.	Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber/data. Penelitian ini hanya memfokuskan pada tes hasil belajar siswa berupa tes essay.
3	Sakila Adesrini Siregar, Sukirno, Dini Ramadhani (Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi dan member <i>check</i> .	Penelitian menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber/data.

	Pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita SD Negeri 6 Langsa, Jurnal, 2019)		
4	Zaskia Az-Zahra (Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta, Skripsi, 2017)	<p>Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik.</p> <p>Penelitian ini memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber/data.</p> <p>Penelitian ini memfokuskan pada tes hasil belajar siswa berupa tes essay.</p>
5	Rahajeng Normadhita (Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPA Melalui Metode Eksperimen Di SDN Tegalrejo 2, Skripsi, 2018)	<p>Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) <i>Kemmis & McTaggart</i>.</p> <p>Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes (wawancara, kuesioner, dan observasi).</p> <p>Pengujian keabsahan data menggunakan validitas.</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.</p> <p>Teknik pengumpulan data menggunakan nontes (observasi, wawancara, dan dokumentasi).</p> <p>Penelitian menggunakan uji keabsahan data</p>

		Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif.	triangulasi sumber/data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.
--	--	---	---